

LITERATURE REVIEW
PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK STUNTING

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Annisa Zulfatih Rahmadhani
1910104071

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020

LITERATURE REVIEW
PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK *STUNTING*

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
Annisa Zulfatih Rahmadhani
1910104071

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020

LITERATURE REVIEW PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK STUNTING

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
ANNISA ZULFATYAH RAHMADHANI
1910104071

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : **FITRIA SISWI UTAMI, S.Si.T.,MNS**
14 November 2020 12:01:10



Created by: 354A236-0887E860E97F122A4A7912102E80803029A7F72449408A202AC2 | MED. KEPERAWATAN DAN KEPERAWATAN

LITERATURE REVIEW PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK STUNTING¹

Annisa Zulfatihah Rahmadhani² Fitria Siswi Utami³

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Masyarakat beranggapan bahwa kasus *stunting* terjadi karena faktor genetik, tetapi faktor genetik hanya berperan 5% dalam kasus *stunting*. Cara lain untuk mencegah *stunting* ialah memantau tumbuh kembang anak dengan memeriksakannya ke posyandu terdekat untuk mendeteksi dini terjadinya kemungkinan gangguan pada pertumbuhan anak, lebih memprioritaskan keperluan asupan gizinya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman ibu dengan anak *stunting*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *Literature Review* tentang Pengalaman Ibu dengan Anak *Stunting* sumber yang digunakan penelitian ini didapatkan dari elektronik *database* yaitu melalui *google scholar* dan *PubMed* kemudian menggunakan artikel maupun jurnal dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Ada 1.696 jurnal yang ditemukan kemudian di *screening* di sesuaikan dengan variabel yang ditentukan namun hanya 10 jurnal yang memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam analisis. Hasilnya adalah petugas kesehatan jarang menyampaikan istilah *stunting* sehingga mereka tidak paham dengan apa yang dimaksud *stunting*. Pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan *stunting* pada anak usia sekolah. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Dengan pendapatan yang rendah, biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan yang tinggi umumnya mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya, tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik. Kesimpulannya adalah *stunting* bukanlah kejadian karena masalah gizi sehingga masyarakat menganggap biasa akan informasi tersebut. Memengaruhi pola asuh yang kurang baik akibat pendapatan ekonomi yang tidak dialokasikan dengan baik.

Kata kunci : *Stunting*, Pengalaman Ibu,
Daftar pustaka : 2 buku (2012-2017), 33 Jurnal, 32 Skripsi (2013-2020)
Jumlah halaman : x Halaman depan, 75 Halaman, 4 Tabel, 2 Lampiran

-
1. Judul Skripsi
 2. Mahasiswi Prodi Kebidanan Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
 3. Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LITERATURE REVIEW OF EXPERIENCE OF MOTHERS WITH STUNTING CHILDREN¹

Annisa Zulfatihah Rahmadhani², Fitria Siswi Utami³

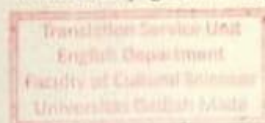
ABSTRACT

Stunting is one of the problems that impede human development globally. People think that stunting cases occur because of genetic factors, but genetic factors only play a role in 5% of the stunting cases. One way to prevent stunting is to monitor children's growth and development by having them examined at the nearest Integrated Health Service Post (*Posyandu*) to detect possible disorders in children's growth by prioritizing their nutritional intake needs. This study aims to reveal the experience of mothers with stunting children. Regarding method, it employed a Literature Review of the Experience of Mothers with Stunting Children. It used sources obtained from the electronic database, namely Google Scholar and PubMed, and used articles and journals published within the last year. 1,696 journals were found and screened according to the determined variables. Only ten journals met the criteria and were included in the analysis. The results were as follows. Health workers rarely use the term *stunting*, so people do not understand what stunting means. Poor parenting can lead to stunting in school-age children. Mothers with good parenting tend to have under-five children with better nutritional status than those with poor parenting. People with low incomes usually consume cheaper food and less varied menus. On the other hand, those with high incomes generally consume food at higher prices, but a high income does not guarantee good nutrition. It can be concluded that stunting is not an incidence due to nutritional problems that people take this information as common. This affects poor parenting due to poorly allocated income.

Keywords: Stunting, Experience of Mothers,

Bibliography: 2 books (2012-2017), 33 Journals, 32 Bachelor Theses (2013-2020)

Number of pages: x Front page, 75 pages, 4 tables, 2 appendices



¹ Title of Bachelor Thesis

² Student, Applied Midwifery Undergraduate Program, *Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Faculty Member, *Aisyiyah University of Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada tahun 2013 terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami *stunting* (WHO, 2013). Jika seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami *stunting*. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak *stunting* atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (UNICEF, 2016). Pada tahun 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia dibawah lima tahun menderita *stunting* atau terlalu pendek untuk usia mereka, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau kurus untuk usia mereka. Seperlima anak usia sekolah dasar kelebihan berat badan atau obesitas (UNICEF, 2019)

Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevelansi *stunting* pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,8% sempat turun menjadi 35,6% pada tahun 2010, namun meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2013 dan menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Dari prevelansi tersebut dapat dilihat bahwa prevelansi *stunting* di Indonesia justru meningkat sebesar 1.6% dalam kurun waktu 2010-2018 atau 0,4% pertahun. Prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Riskesdas, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih menghadapi tantangan dalam permasalahan gizi (*stunting*). Prevelansi balita pendek di DIY pada

tahun 2014 sebesar 11,44%. Prevelensi balita pendek di DIY lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas yaitu sebesar 10,2% (Dinkes DIY, 2016). Menurut Pusat Data dan Informasi menyebutkan bahwa prevelansi *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebanyak 7,7% balita pendek dan 23,3% balita sangat pendek (Kemenkes RI, 2016). Angka *stunting* pada tahun 2018 tertinggi di Kabupaten Gunung Kidul dengan 18,47%, Kulon Progo menduduki peringkat kedua dengan angka 14,31%, peringkat ketiga berada di Kota Yogyakarta 12,82, setelah Kota Yogyakarta peringkat keempat Kabupaten Sleman dengan angka 11,00% dan yang terakhir Kabupaten Bantul dengan angka 9,75% (Dinkes, 2018).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi (*stunting*), dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016)

World Health Organization (WHO) menyatakan resolusi target global pada gizi ibu dan anak sebagai prioritas. Target utamanya bertujuan untuk menurunkan *stunting* pada anak sebanyak 40% secara global atau 3,9% penurunan pertahun di

antara tahun 2012 dan 2025 (WHO 2012.). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa terdapat empat program prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia, salah satunya adalah penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang “Literature Review Pengalaman Ibu dengan Anak *Stunting*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mencari sumber melalui *elektronik database*. *Elektronik database* yang digunakan ialah *Google Scholar* yang diawali dengan penentuan topik dan kata kunci untuk pencarian artikel maupun jurnal. Jurnal maupun artikel ini dipilih dengan menetapkan batasan atau filter 7 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2020. Tipe penelitian dalam jurnal meliputi analitik korelatif, deskriptif korelatif dan

kualitatif yang membahas tentang pengalaman ibu dengan anak *stunting*. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka dengan *system Harvard*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 10 jurnal yang saya dapatkan, membahas tentang beberapa faktor kejadian *stunting*, mulai dari persepsi orangtua dan keluarga tentang *stunting*, pola makan serta pola asuh yang diterima oleh anak yang mengalami *stunting*, pengetahuan status gizi, pendapatan orangtua dan tingkat pendidikan orangtua. Menelusur *literatur database* terkemuka dapat dilihat perkembangan yang dilakukan dan penelitian dihasilkan memiliki kebaruan (*novelty*). Dalam pemilihan jurnal harus memenuhi kriteria seperti, karya ilmiah ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan, memiliki ISSN, ditujukan kepada masyarakat ilmiah/peneliti yang memiliki disiplin keilmuan yang relevan, mengikuti arah perkembangan, membuat naskah yang jelas, logis dan mudah dibaca.



Tabel 4.1 Analisis Literature Review

Komponen	Judul penelitian/ penulis/ tahun	Tempat penelitian (Negara)	Tujuan penelitian	Metode penelitian (kuanti/kuali)	Responden dan jumlah sampel	Hasil penelitian
Jurnal I	Hubungan tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan <i>Wasting</i> dan <i>Stunting</i> pada Balita Keluarga Miskin. Jurnal Media Gizi Indonesia. Vol. 10, No.1 Januari-Juni 2015: hlm. 84-90 Cholifatun Ni'mah, Lailatul Muniroh Tahun 2015	Surabaya (Indonesia)	Menganalisis hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan pola asuh dengan <i>wasting</i> dan <i>stunting</i> pada balita keluarga miskin	Penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> , teknik sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> , pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, pengukuran berat badan menggunakan <i>electric scale</i> sedangkan pengukuran tinggi badan menggunakan <i>microtoise</i>	Subjek penelitian terdiri dari 49 balita	<ul style="list-style-type: none"> a. Status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB sebagian besar dalam kategori normal (81,7%). b. Berdasarkan indeks TB/U, hampir setengahnya yaitu sebesar 46,9% balita mengalami <i>stunting</i>. c. Pada masalah <i>stunting</i>, terbanyak pada kelompok umur 29-44 bulan. Namun, pada kelompok umur 13-38 bulan presentase masalah <i>stunting</i> juga relatif tinggi, yaitu sebesar 52,9%, sedangkan pada kelompok umur 45-59 bulan presentase masalah <i>stunting</i> sebanyak 35%. d. Berdasarkan jenis kelamin, masalah <i>stunting</i> lebih banyak terjadi pada perempuan (50%) daripada laki-laki (45,2%). e. Berdasarkan dari tingkat pendidikan, kejadian <i>stunting</i> lebih banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (60%). f. Didapatkan bahwa pada keluarga miskin presentase <i>stunting</i> lebih besar daripada <i>wasting</i>, dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,581$ dan $0,605$), tingkat pengetahuan ($p=0,632$ dan $0,963$), dan pola asuh ibu ($p=0,719$ dan $0,928$) dengan <i>wasting</i> dan <i>stunting</i> g.
Jurnal II	Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. Public Health Science Journal. Vol. VI, No.2, Juli-Desember	Makassar (Indonesia)	Untuk mengetahui hubungan sosialekonomi keluarga (pendidikan orangtua, pengetahuan gizi dan <i>stunting</i> pada ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orangtua,	Jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan analitik observasional dengan desain <i>cross sectional study</i>	Jumlah sampel sebanyak 192 orang dengan teknik sampel <i>proportional stratified random sampling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan. b. Berdasarkan hasil penelitian

	<p>2014 Irvani A Ibrahim, Ratih Faramita Tahun 2014</p>		<p>dan jumlah anggota keluarga) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan</p>			<p>presentasi tinggi masih terdapat pada ayah pendidikan cukup dengan status gizi anak normal dan sebaliknya. Untuk tingkat pendidikan ibu menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> pada usia 24-59 bulan.</p> <p>c. Berdasarkan hasil yang diperoleh, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan <i>stunting</i> dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak.</p> <p>d. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak.</p> <p>e. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak.</p> <p>f. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan.</p> <p>g. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan sampel memiliki masalah <i>stunting</i> sebesar 54,7% (37,5% pendek dan 17,2% sangat pendek). Untuk status ekonomi, terdapat sekitar 77,6% ayah yang berpendidikan kurang, sekitar 78,1% ibu yang berpendidikan kurang, sekitar 51% ibu yang berpengalaman kurang, sekitar 78,1% ibu yang berpendidikan kurang, sekitar 51% ibu yang berpengetahuan kurang, sekitar 20,8% ibu yang bekerja, sekitar 71,4% keluarga yang berpendapatan kurang dan</p>
--	---	--	--	--	--	---



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

						terdapat sekitar 10,4% yang memiliki jumlah anggota keluarga besar
Jurnal III	Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan <i>Stunting</i> pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. Vol. 1, No. 3, September 2013: 121-130 Basri Aramico, Toto Sudargo, Joko Susilo Tahun 2013	Kabupaten Aceh Tengah (Indonesia)	Untuk mengetahui hubungan antara aspek sosial ekonomi keluarga, pola asuh, pola makan, dan <i>stunting</i> pada anak sekolah dasar	Penelitian observasional analitik menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> dan metode kuantitatif	Jumlah sampel 378 siswa dengan teknik <i>proportional random sampling</i>	<p>a. Hasil uji statistik hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi diperoleh hasil $p=0,39$ yang menjelaskan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi ($p<0,05$).</p> <p>b. Hasil uji statistik antara umur dengan status gizi diperoleh hasil $p=0,26$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan status gizi ($p<0,05$).</p> <p>c. Hasil analisis uji statistik untuk pendidikan ibu dengan status gizi menunjukkan ada hubungan yang signifikan ($p=0,000$) dan OR 4,06.</p> <p>d. Hasil analisis uji statistik pendidikan ayah dengan status gizi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan status gizi ($p<0,001$) dan OR 3,37.</p> <p>e. Hasil analisis uji statistik akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan status gizi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan yaitu ($p=0,78$).</p> <p>f. Hasil analisis uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara jumlah balita yang diasuh dalam keluarga dengan status gizi ($p=0,007$) dan OR 2,71.</p> <p>g. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara penghasilan orangtua dengan status gizi dengan ($p<0,001$) dan OR 7,84.</p> <p>h. Hasil uji statistik uji <i>chi-square</i> menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh</p>

						<p>dengan status gizi ($p < 0,001$) dengan OR 8,07.</p> <p>i. Hasil analisis uji statistik hubungan antara pola makan dengan status gizi menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) dan OR 6,01.</p> <p>j. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi ($p = 0,39$) OR=1,22, tidak ada hubungan antara umur dengan status gizi ($p = 0,25$) OR=0,73, tidak ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan status gizi ($p = 0,78$) OR=0,93. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi ($p < 0,001$) OR=4,06, ada hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi ($p < 0,001$) OR=3,37, ada hubungan antara jumlah balita dalam keluarga dengan status gizi ($p = 0,0007$) OR=2,71. Ada hubungan antara pendapatan orangtua dan status gizi ($p < 0,001$) OR=7,8. Ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0,001$) OR=8,07, ada hubungan antara pola makan dengan status gizi ($p < 0,001$) OR=6,01</p>
Jurnal IV	Upstream-Downstream of Stunting Management in Northern Malawi. Journal of Political Issues. Vol. 1, Number 1, July 2019 Minozzi S Tahun 2019	Northern Malawi	To see the upstream and downstream efforts to combat stunting	Qualitative research with descriptive analysis	The data source used is in the form of policy document analysis	<p>a. a. The acceleration of stunting reduction in the future can be done by overcoming the following problems: a. Pregnant women and toddlers who have not received PMT are still quite high, around 74.8% and 59%, respectively. B. The proportion of anemia in pregnant women has increased from 37.1% in 2013 to 49.9% in 2018.</p>

						<p>b. Constraints in implementing accelerated stunting prevention:</p> <p>a. The ineffective prevention programs. B. Not optimal coordination in the implementation of specific and sensitive nutrition interventions at all levels, related to planning and budgeting, implementation, and monitoring and evaluation. C. The ineffective and inefficient allocation and utilization of resources and sources of funds.</p> <p>c. Problems found in the field: a. low community participation in posyandu activities. B. Giving PMT which is sometimes not on target. C. There is no height measurement at the posyandu which causes stunted children not to be detected so they don't get immediate treatment. D. Accelerating the management of stunting problems cannot only be handled by the health department, because it needs sectoral cooperation to solve this stunting problem. Cross-sector cooperation is still considered lacking. E. The public perception that stunting is a hereditary factor and is considered a normal thing is an obstacle in itself in efforts to accelerate stunting reduction.</p> <p>d. This shows that at the upstream level (at the policy level) there have been many government policies that were created as an effort to accelerate stunting reduction, but in reality the stunting reduction rate is still far from the target.</p>
Jurnal V	Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi	Surakarta (Indonesia)	Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga,	Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan	Jumlah sampel sebanyak 70 balita dengan teknik sampling	<p>a. Hasil pengetahuan ini membuktikan bahwa tingkat</p>



WUNISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

	<p>Badan Orangtua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak umur 12-59 bulan. <i>Jurnal Kesehatan</i>. Vol. 1, No. 3 November 2018 Windi Hapsari Tahun 2018</p>		<p>pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orangtua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian <i>stunting</i> pada umur 12-59 bulan</p>	<p>pendekatan <i>cross sectional</i></p>	<p>menggunakan <i>cluster sampling</i></p>	<p>pengetahuan ibu tentang gizi ($p=0,027$; $OR=3,801$) dan tinggi badan orangtua ($p=0,031$; $OR3,451$) berpengaruh secara bermakna terhadap <i>stunting</i> pada balita umur 12-59 bulan serta tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan ayah tidak memiliki pengaruh yang bermakna.</p> <p>b. Sebanyak 22 (68,8%) dari 70 balita dengan pendapatan keluarga yang rendah mengalami <i>stunting</i>. Hasil dari uji multivariate pada penelitian ini antara pendapatan keluarga terhadap kejadian <i>stunting</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> 0,091.</p> <p>c. Hal analisis multivariate pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> 0,027 yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan.</p> <p>d. Hasil analisis multivariate tinggi badan orangtua dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> 0,031 yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara tinggi badan orangtua dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan.</p> <p>e. Hasil analisis multivariate pada penelitian ini antara pendidikan ayah dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian <i>stunting</i></p>
--	--	--	---	--	--	--



Widiana
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



						<p>f. pada balita usia 12-59 bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya <i>stunting</i> pada balita dengan risiko sebesar 3,801</p>
Jurnal VI	<p>Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. Jurnal Kesehatan. Vol. 1, No. 3 Oktober 2017: hlm 173-200 Lutfia Tazki Fikrina Tahun 2017</p>	Yogyakarta (Indonesia)	<p>Untuk mengetahui hubungan tingkat sosial ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59</p>	<p>Penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i></p>	<p>Jumlah sampel 121 balita dengan teknik pengambilan sampel <i>proportional random sampling</i></p>	<p>a. Hasil pengukuran antropometri dari tinggi badan menurut umur (TB/U) didapatkan balita <i>stunting</i> sebanyak 47 balita (38,8%) dan balita tidak <i>stunting</i> sebanyak 74 balita (61,2%). Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 47 balita mengalami <i>stunting</i> paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 balita (26,4%), sedangkan perempuan sebanyak 15 balita (12,4%).</p> <p>b. Hasil yang didapatkan bahwa sebanyak 37 responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.1.235.700 sebagian besar balitanya mengalami <i>stunting</i> yaitu 23 balita (19%) dan yang tidak mengalami <i>stunting</i> sebanyak 14 balita (11,6%). Sedangkan sebanyak 84 responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.1.235.700 sebagian besar balitanya tidak mengalami <i>stunting</i> yaitu 60 balita (49,6%) dan sebanyak 24 balita (19,8%) mengalami <i>stunting</i>. Berdasarkan hasil analisis didapatkan koefisien proporsi (p) sebesar 0,000. Dengan demikian <i>p-value</i>=0,000 adalah lebih kecil dibandingkan dengan taraf kesalahan yang digunakan pada taraf $\alpha=0,05$.</p> <p>c. Berdasarkan hasil yang diketahui</p>

						<p>bahwa pada ibu yang berpendidikan rendah terdapat sebanyak 30 balita (24,8%) mengalami <i>stunting</i> dan sebanyak 31 balita (25,6%) tidak mengalami <i>stunting</i>. Sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 60 responden didapatkan sebagian besar balitanya tidak mengalai <i>stunting</i> sebanyak 43 balita (35,5%) dan balita yang mengalami <i>stunting</i> sebanyak 17 balita (14%). Berdasarkan hasil analisis didapatkan koefisien proporsi (p) sebesar 0,019. Dengan demikian $p\text{-value}=0,019$ adalah lebih kecil dibandingkan dengan taraf kesalahan yang digunakan pada taraf $\alpha=0,05$. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan.</p> <p>d. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 92 responden yang merupakan ibu yang tidak bekerja memiliki sebanyak 53 balita (43,8%) tidak mengalami <i>stunting</i> sedangkan 39 balita (32,2%) mengalami <i>stunting</i>. sebanyak 29 responden merupakan ibu yang bekerja dengan balita yang mengalami <i>stunting</i> sebanyak 8 balita (6,6%) dan 21 balita (17,4%) tidak mengalami <i>stunting</i>. Berdasarkan hasil analisis didapatkan koefisien proporsi (p) sebesar 0,154. Dengan demikian $p\text{-value}=0,154$ adalah lebih besar dibandingkan dengan taraf kesalahan yang digunakan pada taraf $\alpha=0,05$. Hal ini berarti tidak</p>
--	--	--	--	--	--	--



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

						<p>ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan.</p> <p>e. Dapat disimpulkan bahwa menunjukkan proporsi sampel yang mengalami <i>stunting</i> sebesar 38,8% dan status gizi TB/U normal sebesar 61,2%. Balita <i>stunting</i> dengan pendapatan keluarga rendah sebesar 19% dan pendapatan tinggi 19,8% ($p\text{-value}=0,000$), ibu berpendidikan rendah sebesar 24,8% dan pendidikan tinggi 14% ($p\text{-value}=0,019$), serta ibu yang tidak bekerja sebesar 32,2% dan ibu yang bekerja 6,6% ($p\text{-value}=0,154$). Ada hubungan bermakna antara pendapatan keluarga dan pendidikan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.</p>
Jurnal VII	Maternal Knowledge, Diet and Nutritional Status in Stunting Children Aged 1-5 Years in Vietnam. The Indonesian Journal of Nutrition, 6 (2), 2018 Turk T, Quang ND	Vietnam	Analyzing maternal knowledge, and the relationship between diet and nutritional status in stunting children aged 1-5 years	The research design was observational with cross sectional approach with quantitative and qualitative methods	Respondents were 36 toddlers	<p>a. a. The results of research conducted on stunted children found that 80.6% (29 subjects) had a normal Z-score, namely -2-2 SD. Then as many as 2.8% (1 subject) had a very thin Z-score, namely <-3 SD, 11.1% (4 subjects) had a thin Z-score, namely <-2 SD, and as much as 5.6% (2 subjects) had a fat Z-score, namely > 2 SD. This shows that stunted children are not necessarily at risk of experiencing wasting or obese.</p> <p>b. b. The results of the FGD indicated that they still had wrong perceptions about stunting and did not know about the incident. Misperceptions and low knowledge of mothers will certainly have an impact on</p>

						<p>mother behavior, especially health behavior and child feeding behavior. The incidence of stunting in children under five is related to nutritional intake in children under five. The intake of nutrients that is eaten by toddlers on a daily basis depends on the mother so that the mother has an important role in changes in nutritional input in toddlers. However, although the results of the FGD showed that the research subjects had wrong perceptions and low knowledge of stunting, the FFQ results showed that the food intake of children in the study location was good. This study after statistical analysis showed that there was no significant relationship between energy intake, protein intake, iron intake, and zinc intake on the Z-score BW / TB in stunting subjects as evidenced by the p value of all variables > 0.05. Stunting subject's energy, protein, iron and zinc intake is not a problem. 32 subjects (88.9%) had a sufficient level of excess energy with a p value of 0.377. The results showed that there was no relationship between the level of adequacy of energy intake and the Z-score BB / TB.</p> <p>c. It was concluded that, mothers with children suffering from stunting were not too worried about the child's condition. Stunting is considered not a serious problem that needs to be handled properly. There is no correlation between the level of</p>
--	--	--	--	--	--	---

						energy, protein, iron, and zinc adequacy with the nutritional status of stunted toddlers aged 12-60 months
Jurnal VIII	Social Perceptions of Stunting in Bangladesh Nozawa Y. Journal of Health Ecology. Vol. 18, No. 1 Juny 2019 : 37-47 2019	Bangladesh	This is to find out how people interpret short toddlers	With qualitative methods through observation and in-depth interviews	Respondents are mothers who have 4 children under five	<p>a. a. For the respondents of this study, the Ministry of Health advertisement as their source of information only left memories of “children who are shorter than their peers”, “worms” and “taking deworming twice a year”. The attractiveness of the advertisement which is able to attract the attention of the audience to the targeted key messages has proven to be effective in accordance with the commercial purpose. However, from the perspective of public health promotion, the description of stunting and causes other than worms has not been conveyed.</p> <p>b. b. Reflecting on the increasing trend of stunting, as well as its spread even in big cities, the gap in public knowledge about stunting has the potential to make government programs to reduce the incidence of road stunting in place. Blaming heredity tends to inhibit a critical attitude to question, examine, and prove or disprove the possibilities associated with the cause of stunting.</p> <p>c. c. As recognized by 2 out of 4 respondents, for the community, children with short stature are smart children. But respondents concluded, even confirmed in daily interactions: that stunted children tend to be smart. Impressions and conclusions are formed based on the quality of</p>



WUNISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

						<p>the stimulus and the ability of the senses to absorb the stimulus. Likewise, the less scientific information about the risk factors for stunting in circulation, the more likely people are to refer to prevailing social perceptions, including considering heredity as the cause of short posture.</p> <p>d. In daily interactions, some respondents perceived that short-bodied children were clever, especially good at reciting and communicating with adults. This assumption has the potential to reduce community involvement in activities aimed at reducing the incidence of stunting.</p> <p>e. The conclusion is that short toddlers are not associated with health or nutrition problems, and even respondents see “kuntring” children as smart children. Such perceptions can have an impact on sub-optimal community involvement in the government’s efforts to reduce the incidence of stunting. Planning an appropriate preventive intervention needs to consider the prevailing social perceptions in society</p>
Jurnal IX	Pola Asuh dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar Yudianti, Rahmat Haji Saeni. Jurnal Kesehatan Manarang. Vol. 2, No. 1, Juli 2016 Tahun 2016	Polewali Mandar (Indonesia)	Untuk mengetahui pola asuh asosiasi praktik pemberian makan, praktik kebersihan, dan praktik mencari pengobatan pada bayi.	Penelitian ini menggunakan studi kasus kontrol observasional, pengambilan sampel acak sistematis.	Dengan responden 51 sampel balita <i>stunting</i> dan 51 balita normal.	a. Hasil analisis praktek pemberian makan diperoleh sebanyak 32 (62,7%) ibumenunjukkan praktek perawatan yang kurang baik pada kelompok kasus dan pada ibu yang memberikan praktek pemberian makan terhadap balita baik diperoleh sebanyak 30 (58,8%) pada kelompok kontrol. Ada hubungan antara praktek pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> yang ditunjukkan dengan nilai $p= 0,02$

						<p>dan $QR = 2,4$ yang berarti praktek pemberian makan yang kurang baik memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan praktek pemberian yang baik.</p> <p>b. Hasil analisis praktek kebersihan diri diperoleh sebanyak 16 (31,4%) ibu menunjukkan praktek yang kurang baik pada kelompok kasus dan pada ibu yang memberikan praktek kebersihan diri terhadap balita baik diperoleh sebanyak 45 (88%) pada kelompok kontrol. Ada hubungan antara praktek kebersihan diri dengan kejadian <i>stunting</i> yang ditunjukkan dengan $p = 0,016$ dan $OR = 3,42$ yang berarti praktek kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko 3,42 kali lebih tinggi untuk mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan praktek kebersihan diri yang baik.</p> <p>c. Hasil analisis praktek pencarian pengobatan diperoleh sebanyak 11 (21,6%) ibu menunjukkan praktek yang kurang baik pada kelompok kasus dan pada ibu yang memberikan praktek kebersihan diri terhadap balita baik diperoleh sebanyak 36 (68,6%) pada kelompok kontrol. Tidak ada hubungan antara praktek pencarian pengobatan dengan kejadian <i>stunting</i> yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,36$ dan $OR = 0,6$.</p>
Jurnal X	Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Usia 2-5 tahun Rani Putri Pribadi	Bandung (Indonesia)	Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian	Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan survei analitik <i>Cross Sectional</i> . Analisis data yang digunakan adalah uji statistik <i>Spearman Rank</i>	Subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai balita <i>stunting</i> usia 2-5 tahun yang terdiri dari 52 responden	<p>a. Umur ibu 20-35 tahun sebanyak 40 orang (78,4%), ibu dengan tidak bekerja sebanyak 51 orang (100%), ibu dengan pendidikan</p>

	<p>Hendra Gunawan Rahmat. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah. Vol. 6. No. 2 Desember 2019 Tahun 2019</p>		<p><i>stunting</i></p>	<p>dengan tingkat kemaknaan 0,05.</p>	<p>terakhir SD sebanyak 24 orang (47,1%), penghasilan keluarga perbulan Rp<500.000 sebanyak 19 orang (37,3%), tidak ada pantangan makan saat hamil sebanyak 51 orang (100%), dan mayoritas jumlah anggota keluarga <4 orang sebanyak 45 orang (88,2%)</p> <p>b. Bentuk pola asuh pemberian makan menunjukkan bahwa berdasarkan kombinasi dari aspek <i>demandingness</i> dan <i>responsiveness</i>, maka dapat ditentukan empat macam tipe pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Pola asuh yang paling dominan yang dilakukan ibu yang memiliki balita <i>stunting</i> di Desa Mekarjaya adalah tipe pengabaian (39,3%)</p> <p>c. Ibu yang memberikan pola asuh makan negatif lebih banyak terdapat pada balita yang <i>stunting</i> sebanyak 39 orang (76,5%). Terdapat hubungan antara praktek pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 2-5 tahun di desa Mekarjaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung</p>
--	--	--	------------------------	---------------------------------------	---



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

1. Persepsi orangtua terhadap anak *stunting*

Anggapan salah satu orang tua mengenai *stunting* bahwa mengatakan anak balita yang berbadan pendek terhenti pada tampilan fisik saja. Tidak ada satupun yang memandang balita pendek terindikasi masalah gizi. Anggapan balita pendek disebabkan oleh faktor keturunan, atau memang terlahir dengan perawakan kecil (Minozzi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tidak dikenalnya istilah *stunting* membuat mereka tidak mempunyai penilaian atau persepsi terhadap *stunting* yang keliru. Adanya persepsi negatif tersebut dikuatkan dengan pengetahuan yang rendah tentang kesehatan dan terbatasnya informasi tentang *stunting*. Istilah *stunting* dianggap sebagai suatu istilah yang asing yang kurang dipahami. Petugas kesehatan jarang menyampaikan istilah *stunting* tersebut sehingga mereka tidak paham dengan apa yang dimaksud *stunting*. Beberapa ibu mengatakan pernah mendengar istilah *stunting* dari media akan tetapi karena hanya sekilas jadi tidak mendapatkan informasi secara lengkap. Ketidakhahaman dengan *stunting* tentu berkaitan dengan upaya ibu dalam menanggulangi *stunting* tersebut. Pada saat ditanyakan dengan kondisi anak yang pendek dibandingkan dengan anak seusianya, mereka mengatakan tidak ada usaha khusus yang dilakukan. Dikatakan bahwa mereka telah berusaha untuk memberikan ASI Eksklusif, MP-ASI dan makanan yang bergizi menurut mereka (Turk.T, 2018). Masalah yang ditemukan pada saat dilapangan yang salah

satunya adalah persepsi masyarakat bahwa *stunting* merupakan factor keturunan dan dianggap sebagai hal yang biasa saja merupakan sebuah kendala tersendiri dalam upaya percepatan penanggulangan *stunting*. Terlebih lagi dimasyarakat yang asing mendengar istilah *stunting*. Hal ini menjadi persoalan tersendiri sebab anak *stunting* menjadi sulit terdeteksi karena tidak disadari. Maka, salah satu strategi utama yang perlu dilakukan adalah dengan mengkampanyekan isu *stunting* secara komprehensif dan massif, baik melalui media massa, maupun melalui komunikasi dan sosialisasi kepada keluarga, terutama kaum perempuan (ibu dan calon ibu), serta melakukan advokasi secara berkelanjutan (Nozawa, 2019). Dalam hal ini, peneliti berpendapat pemaknaan balita pendek tidak sertamerta meningkatkan motivasi untuk mencegah *stunting*, karena mereka tidak menganggap *stunting* sebuah masalah, bahkan pada kasus tertentu bisa dianggap sebagai kelebihan. Hal ini kemungkinan berpotensi menimbulkan dampak kontra produktif terhadap program pemerintah dalam meningkatkan status gizi anak balita Indonesia.

2. Pola asuh orangtua dengan anak *stunting*

Pola asuh di dalam maupun di luar keluarga yang kurang baik menyebabkan *stunting* pada anak usia sekolah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengasuhan ibu yang kurang baik terhadap anak akan berisiko 9 kali lebih besar menyebabkan KEP pada balita disbanding dengan ibu yang mempunyai praktik pengasuhan balita yang baik

(Basri Aramico, 2013). Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan *wasting* dan *stunting* yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang (Muniroh, 2015). Menurut Rani dkk (2019), dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya pola asuh yang diterapkan orangtua dapat bersifat *multidimensional*. Artinya, meskipun orangtua menerapkan pola asuh demokratis, pada situasi tertentu orangtua bisa saja menggunakan pola asuh otoriter, permisif, bahkan pengabaian sekalipun. Penerapan tipe pola asuh dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial maupun lingkungan, tetapi orangtua harus dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status normal pada anak. Hal ini berbeda dengan banyak faktor yang mendukung terjadinya *stunting* pada anak. Kualitas asupan zat gizi serta paparan terhadap infeksi merupakan faktor utama penyebab gangguan pertumbuhan pada balita. Menyusui, memberikan makan bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak (Yudianti, 2016). Menurut peneliti pola asuh orangtua tidak menjamin seorang anak mengalami *stunting* karena ada beberapa faktor utama yang

menjadi penyebab gangguan pada anak.

3. Pendapatan orangtua terhadap anak *stunting*

Dengan pendapatan yang rendah, biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan yang tinggi umumnya mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya, tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik. Pendapatan keluarga adalah jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga selama satu bulan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai (Ibrahim, dkk 2014). Apabila keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik. Pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasikan cukup untuk keperluan makan (Hapsari, W 2018). Sosial ekonomi orangtua sangat berpengaruh terhadap status gizi, sedangkan ketimpangan sosial ekonomi berdasarkan pendapatan perkapita atau penghasilan berbasis aset rumah tangga menunjukkan relatif memengaruhi status gizi (*stunting*). Peningkatan ekonomi dan peningkatan status gizi

memiliki hubungan timbal balik. Hal tersebut dapat dilihat dari dua sisi, pertama berkurangnya biaya berkaitan dengan kematian dan kesakitan akibat kekurangan gizi, dan dari sisi lain akan meningkatkan produktivitas (Basri Aramico, 2013). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Tazki Fikrina (2017), bahwa pendapatan keluarga yang tinggi maupun rendah sama-sama memiliki risiko balita mengalami *stunting*. Dengan demikian, pendapatan keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan *stunting* untuk balita. Gaya hidup masing-masing keluarga yang berbeda juga turut memberikan risiko terjadinya *stunting* seperti kurangnya ketersediaan pangan, rendahnya kualitas pangan, kurangnya hygiene dan sanitasi, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit-penyakit infeksius. Sehingga peneliti mengungkapkan pernyataan bahwa tidak semua

orangtua yang berpendapatan rendah mengakibatkan *stunting* pada anak begitupun sebaliknya, semua bisa di lihat bagaimana orangtua membeli bahan makan-makanan yang bergizi serta sehat untuk dikonsumsi setiap harinya. Menjaga kebersihan di lingkungan sekitar rumah sehingga terhindar dari berbagai virus penyakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah *stunting* bukanlah kejadian karena masalah gizi sehingga masyarakat menganggap biasa akan informasi tersebut. Memengaruhi pola asuh yang kurang baik akibat pendapatan ekonomi yang tidak dialokasikan dengan baik. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan referensi belajar bagi mahasiswa ataupun pengajar terutama masalah *stunting* pada balita dari berbagai aspek, seperti pola asuh orangtua, persepsi orangtua serta pendapatan orang tua terhadap anak *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- A Candra, N. P. (2011). Faktor Risiko Stunting pada Anak 1-2 tahun di Perkotaan. *Jurnal Media Medika Indonesia*. Vol. 5, No.2; 1-6
- A.L.Tricco. (2016). *Scoping review on the conduct and reporting of scoping review*. BMC Med Methodol 6.
- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibiru Depok. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 4. No. 2; 7-12
- Anisia, D. (2018). Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 10. No 2; 71-163
- Aridiyah, F. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. Vol. 3. No. 1; 34-40
- Aramico, B. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan *Stunting* pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 1. No. 3; 100-135
- Asrar M, H. H. (2019). Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Gizi

- dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Nuaulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 6. No.2; 84-94.
- Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*. Vol. 6. No. 2; 55-64
- Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan. (online) (tersedia dalam www.tnp2k.go.id. Diakses 20 November 2019 pukul 20.00 WIB)
- Bulan. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 5. No. 4; 65-75
- Bettany-Saltikov. (2012). *How to do a systematic literature review in nursing a step by step guide*. Open University Press.
- Candra, A. (2011). Hubungan Underlying Factors dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 tahun. *Journal of Nutrition an Health*. Vol. 1. No. 6; 130-145
- Danielle, L. (2010). Scoping Studies. *Advancing te methodology*.
- Fikrina, T.L. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. *Jurnal Kesehatan*. Vo. 2. No. 4; 51-70
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*. Vo. 3. No. 1; 131-137.
- Hanum, F. (2014). Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 9. No. 1; 1-6.
- Hapsari, W. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orangtua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 9. No. 3; 10-17
- Hasanah, F. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 11. No. 1; 65-73
- Hati, F.S. (2019). The Effect of Education Giving on the Parent's Behavior About Growth Stimulation in Children with Stunting. *Nurseline Journal*. Vol. 8. No. 5; 18-27
- Hildagardis, M.E. (2014). Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bukan Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 2. No. 3; 126-139.
- Ibrahim, I.A. (2014). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian

- Stunting* Anak Usia 24-59 bulan di Puskesmas Brombong Kota Makassar. *Public Health Science Journal*. Vol. 1. No. 2; 63-75
- Irwansyah. (2016). Kehamilan Remaja dan Kejadian *Stunting* Anak Usia 6-23 bulan di Lombok Barat. *Journal of Community Medicine and Public Health*. Vol. 32. No. 6; 10-20
- Kemendes RI. (2018). *Cegah Stunting itu Penting*. Jakarta: WartaKESMAS. (online) (terdapat dalam dinkes.acehprov.go.id. Diakses 1 Desember 2019 pukul 15.00 WIB)
- Kusuma. (2013). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 2-3 tahun. Semarang Timur. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 4. No. 2; 60-81
- Larasati. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 25-59 di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 5. No. 3; 83-97
- Liem, S. P. (2019). Persepsi Sosial tentang *Stunting* di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 18. No. 1; 37-47.
- Mahshulah, Z.A. (2019). Depresi pada Ibu dapat Mengakibatkan Anak *Stunting*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 2. No. 1; 324-331
- Margawati, A. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak *Stunting* Usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*. Vol. 6. No. 2; 82-89
- Masrin. (2014). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan dengan *Stunting* pada Anak Usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 2. No. 3; 103-115.
- Miko, A. (2016). Kajian *Stunting* pada Anak Balita berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*. Vol. 8. No. 2; 63-79.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi untuk Mencegah terjadinya *Stunting* (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Vol. 2. No. 6; 254-260
- Muniroh, C. N. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan *Stunting* pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. Vol. 10. No. 1; 84-90.
- Muthia, G. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan *Stunting* ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol. 8. No. 4; 100-108
- Meltica, R. (2016). Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi *Stunting* pada Anak Usia 6-24 bulan di Kabupaten Sleman. *Jurnal*

- Kesmas Indonesia*. Vol. 9. No. 5; 110-123
- Moeloeng. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikhah, R. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 bulan di Kecamatan Semarang Timur. *Jurnal Gizi Indonesia*. Vol. 8. No. 4; 120-135
- Nasrul. (2017). Trend and Prevalance of Stunting in Children Under Two Years From 2007-2016 in Central Sulawesi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 8. No. 2; 73-78.
- Nasution, D. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 11. No. 01; 31-37.
- Ngaisyah, D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*. Vol. 10. No. 4; 65-70
- Ni'mah, C. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan *Wasting* dan *Stunting* pada Balita Keluarga Miskin. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. Vol. 10. No. 1; 84-90
- Nugroho, A. (2016). Determinan *Growth Failure (Stunting)* pada Anak Umur 1 S/D 3 tahun (Studi di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung). *Jurnal kesehatan*. Vol. 1. No. 3; 470-479.
- Nurmayasanti, A. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan pada Balita *Stunting* dan Non-*Stunting* Usia 24-59 di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 3. No. 5; 114-121
- Noftalina, E. (2019). Hubungan Kadar *Zinc* dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 2-5 tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 19. No. 3; 565-569.
- Picauly, I. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh *Stunting* terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 8. No. 1; 55-62.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. Vol. 6. No. 1; 1-72.
- Peters. (2015). Reporting Quality of Systematic Reviewrs and MetAnalyses of Otorhinolaryngologic Artticles Based on the PRISMA Statement. *Plos ONE 10*.
- Pham. (2014). A scoping review of scoping review . Retrieved from Advancing the approach and enhancing the consistency. *Nurseline Journal*. Vol. 7. No. 2; 372-385.
- Pormes, W.E. (2014). Hubungan Pengetahuan Orangtua

- tentang Gizi dengan Stunting pada Anak Usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 8. No. 4; 1-6
- Pribadi, R.P. (2019). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 2-5 tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*. Vol. 6. No. 2; 1-14
- Rahayu. (2012). Hubungan Tinggi Badan orang Tua dengan Perubahan Status Stunting dari Usia 6-12 bulan ke Usia 3-4 tahun. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 3. No. 6; 74-80
- Ramli, A. K. (2019). Prevalence and Risk Factors for Stunting and Severe Stunting Among Under-Five in North Maluku Province of Indonesia. *BMC Pediatr*. Vol. 4. No. 7; 1-10.
- Razak A, G. I. (2019). Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Kejadian Kurang Energi Protein (KEP) pada Anak Balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 6. No. 2; 95-103.
- Rendraduhita, S. (2017). Gambaran Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 5. No. 3; 105-117
- Rohmadheny, P. (2018). Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fenomena Stunting di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No.1; 19-24
- Rosalia, B. (2019). Gambaran Karakteristik Keluarga Anak Stunting di Puskesmas Oekabiti Kecamatan Amarasi. *Jurnal Kesehatan Indonesia*. Vol. 6. No. 4; 50-65
- Ruaida, N. (2013). *Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sakti, S.A. (2020). Pengaruh *Stunting* pada Tumbuh Kembang Anak Periode *Golden Age*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 6. No. 1; 169-175
- Saputri, R.A. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan *Stunting* di Indonesia. *Journal of Political Issues*. Vol. 1. No. 1; 1-9
- Simanulang, R. (2019). *Kapabilitas Program Asah, Asih dan Asuh dalam Penanggulangan Stunting untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals*. Lampung. Universitas Lampung .
- Suca, U.A. (2019). Analisis Aspek Biologis dan Psikologis Ibu terhadap *Stunting* pada Balita Keluarga Miskin Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*. Vol. 4. No. 2; 65-69
- Sulistyaningsih. (2012). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNICEF. (2019). *Status Anak Dunia*. (online) (tersedia dalam www.unicef.org). Diakses 3 Desember 2019 pukul 19.00 WIB)
- Wahyurin, I.S. (2019). Pengaruh Edukasi *Stunting* menggunakan Metode *Brainstorming* dan

- Audiovisual terhadap Pengetahuan Ibu dengan Anak *Stunting*. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*. Vol. 2. No.2; 141-146.
- Yuliani, dkk. (2018). *Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting pada Balita di Desa Beteng*. Majene. Universitas Sulawesi Barat
- Yudianti, dkk. (2016). Pola Asuh Kejadian *Stunting* pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol. 2. No. 1; 21-25
- Zakiyah. (2019). Pengalaman Ibu yang Tidak Berhasil Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Proners*. Vol. 4. No. 1; 1-12

